

P-ISSN: 2598-7607
E-ISSN: 2622-223X

Vol. V No.1 September 2020

PUTIH JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU



- KRITIK AL-GHAZALI TERHADAP PEMIKIRAN PARA FILOSOF
Fathur Rozi (1-14)
- TEORI-TEORI IGNAZ GOLDZIEHER DALAM STUDI HADIS
Syamsul Arifin (15-52)
- BAHAYA HAMBA BERSANDAR PADA AMAL: Perspektif Khauf dan Raja'
Moh. Yusuf (53-84)
- MENGUJI (LAGI) AUTENTISITAS TAFSIR AL-JILANI
A. Kholid Izzul Abror (85-115)
- KARAKTERISTIK MANUSIA DALAM PANDANGAN TASAWUF
Ahmad Syatori (116-134)
- ESKATOLOGI AL-QURAN PERSPEKTIF TAFSIR SUFI-ISHARI
(Studi Penafsiran al-Qushairi atas Ayat Eskatologi dalam Tafsir Lata'if al -Isharat)
Kusroni (135-159)
- SAKARĀTUL MAUT Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Dampak Positifnya
(Pendekatan Deskriptif-Analisis)
Abu Sari (160-185)

diterbitkan :

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

2020

P-ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X



Redaktur PUTIH
JURNAL PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

Ijin terbit
SK. Mudir Ma'had Aly No. 18/MAy-PAF/II/2018/SK

PEMBINA

Muhammad Musyafa'
Abdur Rosyid
Ahmad Syathori

PENGARAH

Fathur Rozi

PIMPINAN REDAKSI

Fathul Haris

DEWAN EDITOR

Achmad Imam Bashori

ANGGOTA

Mustaqim
Syamsul Arifin
Abdul Hadi

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat :
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X



diterbitkan :
MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH
Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi
- Pedoman Transliterasi
- **KRITIK AL-GHAZALI TERHADAP PEMIKIRAN PARA FILOSOF**
Fathur Rozi (1-14)
- **TEORI-TEORI IGNAZ GOLDZIEHER DALAM STUDI HADIS**
Syamsul Arifin (15-52)
- **BAHAYA HAMBA BERSANDAR PADA AMAL: Perspektif *Khauf* dan *Rajā'***
Moh. Yusuf (53-84)
- **MENGUJI (LAGI) AUTENTISITAS TAFSIR AL-JILANI**
A. Kholid Izzul Abror (85-115)
- **KARAKTERISTIK MANUSIA DALAM PANDANGAN TASAWUF**
Ahmad Syatori (116-134)
- **ESKATOLOGI AL-QURAN PERSPEKTIF TAFSIR *SUFI-ISHARI*** (Studi Penafsiran al-Qushairi atas Ayat Eskatologi dalam Tafsir *Lata'if al-Isharat*)
Kusroni (135-159)
- ***SAKARĀTUL MAUT* Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Dampak Positifnya** (Pendekatan Deskriptif-Analisis)
Abu Sari (160-185)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam penulisan jurnal ini:

NO	ARAB	INDONESIA	ARAB	INDONESIA
1	ا	‘	ط	ṭ
2	ب	B	ظ	ẓ
3	ت	T	ع	‘
4	ث	Th	غ	gh
5	ج	J	ف	F
6	ح	ḥ	ق	Q
7	خ	Kh	ك	K
8	د	D	ل	L
9	ذ	Dh	م	M
10	ر	R	ن	N
11	ز	Z	و	W
12	س	S	هـ	H
13	ش	Sh	ء	,
14	ص	ṣ	ي	y
15	ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) dengan cara menuliskan coretan horizontal di atas huruf ā, ī dan ū (أُو، إِي، آَا).

SAKARĀTUL MAUT
Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Dampak Positifnya
(Pendekatan Deskriptif-Analisis)

Abu Sari

ABSTRAK

Sakaratul maut adalah istilah untuk menyebutkan penderitaan yang dialami setiap manusia ketika dicabut nyawanya. Pencabutan nyawa ini disebut dengan naza'. Mungkin saja ada orang beranggapan bahwa sulitnya seseorang ketika mengalami naza' adalah pertanda ia mati dengan tidak baik. Dengan pendekatan deskriptif-analisis, penulis ingin mencoba mengumpulkan data-data terkait dan mengurainya untuk menemukan pemahaman yang utuh tentang *sakaratul maut*. Penelitian ini berkesimpulan, menurut mayoritas ulama penderitaan *sakaratul maut* berlaku untuk setiap manusia. Bahkan, terkadang Allah SWT sengaja mempersulit kematian seseorang untuk menaikkan derajatnya, atau untuk menghapus kesalahannya. Oleh karena itu, kesudahan seseorang, apakah baik atau buruk tidak bisa dinilai dengan penderitaan dan sulitnya seseorang ketika mengalami naza'. Sikap yang bijaksana tentu selalu berbaik sangka kepada setiap orang yang beriman, walaupun secara kasyaf mata kita pernah melihat ada orang yang sepertinya mengalami penderitaan menjelang ajalnya.

Kata kunci: *sakaratul maut, naza'*, perspektif al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Kesempatan tidak akan datang kedua kali. Ungkapan itulah yang barangkali sangat tepat untuk menggambarkan keadaan seseorang yang telah menyia-nyiakan hidupnya hingga ajal merenggut nyawanya tanpa sempat melakukan taubat kepada Allah SWT. Muhammad 'Allān mengatakan, setiap orang yang ceroboh pasti akan mengalami penyesalan ketika ajal sudah menghampirinya. Scandainya kematian dapat ditangguhkan, tentu ia akan meminta

kepada Allah SWT agar diberi kesempatan hidup lagi meskipun hanya sebentar untuk mengganti amal buruknya dengan amal kebajikan. Namun ajal telah ditentukan dan tidak akan maju atau mundur dari ketentuan. Hal ini telah digambarkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:¹

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ. وَلَنْ يُؤَخَّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا.

“Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu. Lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?". Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya” (QS. Al-Munafiqun: 10-11).

Apapun usaha manusia untuk lari dan menghindari dari kematian, maka sudah pasti kematian akan datang menjemputnya. Allah SWT telah memberikan informasi secara umum kepada semua makhluk-Nya, bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian.² Ibnu Kathīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kematian adalah hal yang pasti dialami oleh semua yang bernyawa dan hanya Allah-lah yang kekal abadi.³

Kematian adalah sesuatu yang ghaib dan hanya diketahui oleh Allah SWT. Kematian belum tentu lebih dekat kepada orang yang sudah tua daripada orang yang masih muda, demikian juga belum tentu lebih dekat kepada orang yang sedang sakit daripada orang yang masih sehat. Kenyataannya, banyak sekali kematian yang secara tiba-tiba merenggut orang yang masih muda, sementara

¹ Muhammad al-Şiddiqī, *Daḥīl al-Fālihīn Li Thuruqī Riyād al-Şālihīn*, (Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Libanon, 1421 H/2000 M), vol.3, hal.4

² Ibnu Kathīr, *Tafsīr Ibnī Kathīr*, (Dār al-Ṭayyibah, cet. II, 1420 H/1999 M), vol.2, hal.177

³ *Ibid*.360

ia masih tenggelam dan terlena dengan keindahan masa mudanya; dan banyak sekali orang yang sudah lanjut usia, tetapi masa hidupnya masih lama, meskipun ia sangat mengharap kematiannya dari hari ke hari.¹

Oleh karena itu, orang yang paling cerdas adalah orang yang paling banyak mengingat kematiannya. Ibnu Mājah meriwayatkan sebuah hadits, dari Ibnu Umar ia berkata: Aku duduk bersama Rasulullah SAW kemudian ada seorang dari golongan Anṣār datang lalu ia mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah, siapakah orang mukmin yang paling utama?”. Nabi SAW menjawab: “(Yaitu orang) yang paling baik akhlaknya”. Orang itu bertanya lagi, “Lalu siapakah orang mukmin yang paling cerdas dan pandai?”. Nabi SAW menjawab: “(Yaitu orang) yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik persiapan (bekal) untuk kematiannya. Mereka itulah orang-orang yang paling cerdas dan pandai”²

Al-Qurṭubī menyatakan, sebenarnya dengan sabda Nabi SAW yang menjelaskan himbauan memperbanyak mengingat kematian dan firman Allah SWT yang menyatakan bahwa setiap yang bernyawa akan mati sebagaimana sudah disebutkan di atas, adalah sudah cukup bagi siapa saja yang mendengarnya untuk mengingat kematiannya, tetapi rupanya hati yang keras dan lalai butuh pada nasehat yang panjang untuk bisa mengingat hakikat kematian.³

Al-Ghazālī juga mengatakan, orang yang gila dunia dan terlena dengan tipu daya dan kesenangannya, maka sudah pasti

¹ Musthafā al-Khin, dkk, *Al-Fiqh al-Manhajī*, (Pt.Al-Wafa, Surabaya), vol.1, hal.248.

² Ibnu Mājah, *Sunan Ibnī Mājah*, (Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Libanon, cet.3, 2088 M), hal.690

³ Muhammad al-Qurṭubī, *al-Tadhkirah Fi Ahwāl al-Mautā Wa Umūr al-Akhirah*, (Dār al-Fikr, Beirut Libanon, 1410 H/1990 M), hal.8

hatinya tidak akan pernah ingat pada kematiannya.¹ Dalam menghadapi kematian, manusia berbeda-beda kesiapannya tergantung tingkat keimanan dan takwanya kepada Allah SWT. Al-Ghazali membagi tingkatan manusia dalam hal ini dalam tiga kelompok, yaitu:

1. *Munhamikun fi hubbiddun-ya*, artinya orang yang sangat cinta dan gila dunia. Orang semacam ini tidak akan pernah ingat mati karena ia disibukkan dengan segala sesuatu yang menjauhkan dirinya dari kematian itu. Kalaupun ia mengingatnya, itupun karena didorong oleh ketidak siapannya untuk meninggalkan apa yang dimiliki di dunia, sehingga benci dan ingin lari dari kematian. Mengingat mati dalam keadaan seperti ini justru akan menambah semakin jauh dari Allah SWT. Orang yang demikian ini telah disinggung oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ .

“Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. Al-Jumu’ah:8).

2. *Tāibun mubtadi*, yaitu orang yang bertaubat tapi belum sampai pada puncaknya. Orang semacam ini akan sering ingat mati, supaya dengan mengingatnya akan menumbuhkan rasa takut kepada Allah SWT sehingga ia bisa menyempurnakan taubatnya. Orang semacam ini sewaktu-waktu kadang benci atau takut pada kematian, karena ia takut kematian itu datang secara tiba-tiba sementara ia belum menyempurnakan taubatnya dan belum memperbaiki bekal kematiannya. Benci

¹ Muhammad Al-Ghazālī, *Ihyā’ Ulūmidīn*, (Darul Fikr, Beirut Libanon, 1415 H/1995 M), vol.4, hal.382

atau takut mati dalam keadaan seperti ini adalah ditolelir, dan tidak masuk dalam pengertian sabda Nabi SAW, “Barangsiapa benci bertemu Allah, maka Allah akan benci bertemu dengannya”. Sebab orang semacam ini sebenarnya tidak benci mati dan bertemu Allah SWT melainkan ia hanya takut tidak bisa bertemu dengan Allah SWT karena kecerobohnya. Perumpamaan orang ini seperti orang yang terlambat bertemu dengan kekasihnya karena disibukkan dengan bekal yang hendak dibawa menemui kekasihnya itu. Ciri-ciri orang semacam ini, ia senantiasa dalam keadaan selalu menyiapkan bekal kematiannya.

3. *‘Ārifun muntahin*, yaitu orang yang sudah sempurna *maqom* ma’firatnya. Orang semacam ini selalu dalam keadaan ingat mati. Karena kematian adalah yang dijanjikan sebagai pintu untuk dapat bertemu dengan kekasihnya, sedang orang yang cinta tidak akan pernah lupa terhadap janji bertemu dengan kekasihnya, sehingga ia justru ingin segera mati supaya ia lepas dari tempatnya orang-orang yang durhaka (dunia) dan pindah ke sisi Allah SWT.¹

Kematian, yang mendengarnya saja membuat seseorang merinding dan takut, ternyata lebih mengerikan lagi bila membayangkan proses ketika ruh dicabut dari badan, dan peristiwa ini dikenal dengan *naza’* dan *sakarātul maut*. Padahal tidak dapat disangkal oleh siapapun *sakarātul maut* mutlak adanya. Mungkin saja ada orang beranggapan bahwa kesudahan yang baik atau buruk dihubungkan dengan kondisi seseorang ketika mengalami *sakarātul maut*. Seseorang ketika *sakarātul maut* disertai senyuman dan wajahnya berseri itu pertanda dia mati dengan baik, begitu juga sebaliknya. Tulisan ini mencoba untuk meneliti *sakarātul maut* dalam al-Qur’an, usaha untuk

¹ Muhammad Al-Zabīdī, *IttihāfSādat al-Muttaqīn Bi Syarhi Ihyā’ Ulūmiddīn*, (Darul Fikr), vol.10, hal.222

melihat lebih jauh makna yang dimaksud dengan *sakarātul maut* tersebut.

NAZA' DAN SAKARATUL MAUT

1. Pengertian *Naza'*

Naza' secara bahasa berasal dari ungkapan “*naza'a al-shai' yanzi'uhū naz'an*”, yang berarti seseorang mencabut sesuatu. Ungkapan “*Fulānun fi al-naza'*”, yang dimaksud seseorang sedang dicabut kehidupannya. Dari sini, pada awalnya kata *naza'* mempunyai arti menarik atau mencabut.¹

Dalam kamus *Tājul 'Arūs Min Jawāhir al-Qāmus* disebutkan, kata *naza'* pada awalnya mempunyai arti menarik atau mencabut. Ungkapan “*huwa fi al-naza'*” yang berarti seseorang dalam keadaan *naza'* adalah penggunaan secara *majaz* (kiasan). Seseorang yang sekarat dikatakan sedang mengalami *naza'*.²

Kata *naza'* juga disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu :

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا. وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا

“Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut.” (QS. An-Nazi'at: 1-2).

Muhammad Ṭāhir bin 'Ashūr mengatakan, kata *al-nāzi'āt* pada ayat di atas adalah kata sifat yang merupakan derivasi dari kata *naza'*. *Naza'* sendiri mempunyai arti banyak, dan secara global dikembalikan pada arti mengeluarkan dan menarik. *Naza'* terkadang dikehendaki arti hakikatnya dan terkadang dikehendaki arti *majaz*nya. Dari sini, *al-nāzi'āt* dalam ayat di atas bisa menunjukkan arti sekumpulan malaikat yang dipasrahi mencabut ruh. Jadi, kata *naza'* di sini berarti mengeluarkan ruh

¹ Muhammad Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Darus Shadir, Beirut, cet.I), vol.8, hal.349

² Muhammad Murtaḍā, *Tājū al-'Arūs Min Jawāhir al-Qāmus*, (Darul Hidayah), vol.22, hal.240

dari jasad yang disamakan dengan menarik timba dari sumur.¹ Pertanyaan Ibn Āshūr ini juga senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jābir al-Jazāirī dalam tafsirnya.² Sementara, al-Rāzī dalam tafsirnya membedakan arti *al-naza'* dan *al-nashṭ*. *Al-naza'* adalah menarik (ruh) dengan kasar dan *al-nashṭ* menarik (ruh) dengan pelan.³

2. Pengertian *Sakarātul Maut*

Sakarātul maut terbentuk dari dua kata, yaitu *sakarāt* dan *al maut*. *Sakarāt* sendiri terbentuk dari kata *sakara*, dari segi bahasa memiliki arti menutup. Seorang yang mabuk ditunjukkan dengan kata *sakran* karena akalnya tertutup.⁴ Senagaimana kata *naza'*, kata *sakarāt* juga disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu :

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ

“Dan datanglah *sakarātul maut* dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.” (QS. Qaaf: 19).

Yang dimaksud dengan kata *sakrah* dalam ayat di atas adalah kesakitan dan kekacauan yang dahsyat sehingga menjadikan akal tidak sadar.⁵ Menurut Ismāil Haqqī, kata *sakrah* pada firman Allah SWT di atas adalah kata *majaz* yang digunakan untuk menunjukkan kepedihan dan dahsyatnya kematian yang mengakibatkan hilangnya akal.⁶

Sedangkan kata “*maut*” berasal dari bahasa Arab “*māta, yamūtu, mautan*”, artinya adalah mati meninggalkan dunia. Dalam berbagai kamus, seperti kamus *Al-Munawwir*, ada beberapa istilah tentang maut, yaitu:

¹ Muhammad Ṭāhir bin ‘Āshūr, *al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, (Darus Sahnun, 1997 M), vol.30, hal.61.

² Jābir al-Jazāirī, *Aisar al-Tafāsīr Li Kalām al‘Aliy al-Kabīr*, (Maktabah al-Ulūm Wa al-Hikam, Al-Madīnah al- Munawwarah, cet.5, 1424 H/2003 M), vol.5, hal.508

³ Fakhrudin al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghayb*, (Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Libanon, cet.I, 1421 H/2000 M), vol.I, hal.4654

⁴ Ṭāhir bin ‘Asyūr, *al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, vol.26, hal.306

⁵ Jābir al-Jazāirī, *Aisar al-Tafāsīr*,,,, vol.5, hal.144

⁶ Ismāli Haqqī, *Rūh al-Bayān*, (DārIhyā’ al-Turāth Al-‘Arabī), vol.9, hal.94

- a. *مَوْتُ أَبِيض* atau *مَوْتُ طَبِيعِي*, artinya mati biasa atau wajar.
- b. *مَوْتُ فُجَائِي*, yaitu mati yang datang secara tiba-tiba atau mendadak.
- c. *مَوْتُ أَحْمَر*, artinya mati terbunuh.
- d. *مَوْتُ أَسْوَد*, artinya mati tercekik.
- e. *مَوْتُ زُوَام*, artinya mati yang mengerikan.¹

Dari sini, kata *sakarātul maut* dipahami oleh kebanyakan ulama mengandung arti kesulitan dan rasa sakit yang dahsyat yang dialami oleh seseorang beberapa saat sebelum ruhnya meninggalkan badan.

Mencermati kedua pengertian dari *naza'* dan *sakarātul maut* di atas maka dapat ditarik sebuah pemahaman, bahwa kata *naza'* berarti mencabut ruh, dan akibat dari pencabutan itu mengakibatkan terjadinya sekarat atau *sakarātul maut*. Hal ini sebagaimana dipahami dari keterangan dalam kamus *Tājul 'Arūs Min Jawāhiril Qamūs* bahwa “seorang yang sekarat dikatakan sedang mengalami *naza'*”.²

Pernyataan di atas diperkuat dengan apa yang dikemukakan oleh al-Ghazālī, yaitu setiap anggota badan akan mati secara bertahap, dimulai dari kedua telapak kaki, naik ke kedua betis lalu ke kedua paha. Setiap anggota badan akan merasakan sekarat dan kepedihan,³ seiring dengan terjadinya *naza'*. Dengan demikian, kata *naza'* dan *sakarātul maut* merupakan dua kata yang *talāzum* (identik), sehingga terkadang diartikan semakna. Al-Ghazālī dalam *Ihya'* nya menyebutkan kata

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Kamus Arab – Indonesia, (Pustaka Progressif, cet.4, 1997 M), hal.1366

² Muhammad Murtaḍā, *Tājū al-'Arūs*,,,,,,, vol.22, hal.240

³ Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmiddin*,,,,,,, vol.4, hal.392

sakarāt al-naza' dan *sakarātul maut* dengan maksud yang sama.¹

AYAT-AYAT *SAKARĀTUL MAUT*

Al-Qurtubī dan al-Suyūfī menyebutkan empat ayat yang menggambarkan tentang dahsyatnya *sakarātul maut*². Berikut empat ayat itu beserta penafsiran sebagian ulama:

1. Surat Qaf, ayat 19 :

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ

“Dan datanglah *sakarātul maut* dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.” (QS. Qaf: 19).

سَكْرَةُ الْمَوْتِ adalah tersusun dari dua kata, yaitu سَكْرَةٌ dan الْمَوْتِ. Menurut Jābir al-Jazāirī yang dimaksud dengan kata سَكْرَةٌ adalah kesakitan atau kekacauan yang menjadikan akal tidak sadar.³ Ketika digabung dengan kata الْمَوْتِ yang mempunyai arti kematian, maka yang dimaksud adalah bahwa rasa sakit yang ditimbulkan dari pencabutan nyawa yang mengantarkan pada kematian dapat mengakibatkan orang tidak sadar, karena begitu hebat dan dahsyatnya rasa sakit tersebut.

Kebanyakan para ahli tafsir menafsirkan ayat di atas: “*sakarātul maut* akan datang pada saat ruh akan dicabut, yakni kesulitan yang menjadikan siapa saja yang akan tercabut nyawanya dalam situasi yang sangat sulit dan menyakitkan. Kedatangannya *haq*, artinya kedatangannya pasti dan tidak dapat dihindari oleh siapapun, atau kedatangannya pasti dan tidak akan berubah, sehingga sekarat tidak akan berhenti kecuali dengan kematian. Itulah kematian yang dahulu kamu

¹ *Ibid.*

² Lihat: Al-Qurtubī, *al-Tadhkirah*,,,,, hal. 17, dan Jalāluddīn al-Suyūfī, *Sharh al-Ṣudūr Bi Sharh Hāl al-Mautā Wa al-Qubūr*, (Darul Ma’rifah, 1417 H/1996 M), vol.1, hal.35

³ Jābir al-Jazāirī, *Aisar al-Tafāsir*,,,, vol.5, hal.143-144

selalu menghindarinya atau menghindari sebab-sebabnya sepanjang masa hidup kamu di dunia”.¹

2. Surat Al-An'am, ayat 93 :

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ

“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang dzalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): “Keluarkanlah nyawamu.” (QS. Al-An'am: 93).

Redaksi *غَمَرَاتِ الْمَوْتِ* dalam ayat di atas menggunakan arti: شدائده وسكراته, yakni dahsyatnya kematian atau *sakaratul maut*. Menurut Alī al-Ṣābūnī, ayat ini menggambarkan tentang kepedihan orang-orang zalim ketika mengalami dahsyatnya *sakaratul maut*, mereka akan menyaksikan sesuatu yang sangat luar biasa mengerikan. Malaikat azab memukuli wajah dan punggung mereka supaya ruh mereka keluar dari jasadnya, seraya malaikat itu berkata kepada mereka, “Selamatkanlah diri kalian dari azab ini (sekira mampu).”²

Ada beberapa ayat lain yang mempunyai makna yang sama dengan ayat di atas, yang menjelaskan bahwa ketika mencabut ruh orang-orang zalim dan orang-orang kafir, malaikat memukuli wajah dan punggung mereka. Muhammad Amin al-Shingqīfī menyebutkan dua ayat lain, yaitu surat Al-Anfāl, ayat 50 dan surat Muhammad, ayat 27-28³

3. Surat Al-Wāqī'ah, ayat 83-87 :

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الحُلُقُومَ . وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ . وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ

¹ Tim Kodifikasi Santri Lirboyo, *Buah Pikiran Untuk Umat, Telaah Fiqh Holistik*, (Pt. Kasturi, Kodifikasi Santri Lirboyo 2008, cet. I, 1429 H/2008 M), hal.346

² Muhammad Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, (Al-Maktabat al-'Aṣriyah, Beirut, Libanon, 1429 H/2008 M), vol.I, hal.345

³ Muhammad Amin al-Shingqīfī, *Adwā' al-Bayān Fī Idāh al-Qur'an Bi al-Qur'an*, (Darukl Fikr, Beirut, Libanon, 1415 H/1995 M), vol.50, hal.193-194

وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ . تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

“Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan. Padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat. Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?” (QS. Al-Waqi’ah: 83-87).

Menurut Alī al-Ṣābūnī dan Muhammad al-Sharbīnī, ayat di atas menunjukkan ketidak berdayaan seseorang yang sedang mengalami *sakarātul maut* dan orang-orang yang berada disekitarnya, bahwa mereka tidak bisa menyelamatkan dari kemtiannya itu. Al-Sharbīnī menambahkan alasan Allah SWT tidak menggunakan ungkapan *tubsirūn*, tetapi menggunakan ungkapan *tanzurūn*, supaya tidak timbul asumsi bahwa orang-orang yang berada di sekitar orang yang sedang sekarat itu akan meliaht dengan penglihatan mereka terhadap sesuatu yang samar, seperti hakikat ruh dan semisalnya.¹

4. Surat Al-Qiyamah, ayat 26-30 :

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ . وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ . وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ . وَالتَّفْتَتِ السَّاقِ بِالسَّاقِ .
إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ .

“Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?", dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan). Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau.” (QS. Al-Qiyamah: 26-30).

Menurut Alī al-Ṣābūnī, ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik dan pesan pentingnya adalah agar mereka berhenti dari kecintaan yang berlebihan terhadap kehidupan dunia, sekaligus sebagai peringatan agar mereka sadar terhadap azab yang begitu pedih, karena sesungguhnya dunia itu adalah

¹ Lihat: Muhammad al-Sharbīnī, *al-Sirāj al-Munīr*, (Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut), vol.4, hal.187

tempat yang akan mengalami kesirnaan, dan mereka pasti akan meneguk kematian ketika ruh sudah samapi ke kerongkongan. Pada prinsipnya, ayat ini sama dengan ayat sebelumnya.¹

DAHSYATNYA *SAKARĀTUL MAUT*

Kematian yang diawali dengan proses *sakarātul maut* yang amat menyakitkan selain dijelaskan dalam ayat di atas juga dijelaskan dalam sebuah hadis. Tirmidhī meriwayatkan, bahwa Ubai bin Ka’b berkata, ketika sepertiga malam telah berlalu, Rasulullah SAW bangun dari tidurnya lalu bersabda, “Wahai manusia, ingatlah kepada Allah, akan datang tiupan pertama yang menggoncangkan alam. Tiupan pertama itu diikuti tiupan kedua. Akan datang kematian dengan prosesnya. Akan datang kematian dengan prosesnya...” Menurut Muhammad bin ‘Allān, yang dimaksud dengan sabda Nabi SAW “Akan datang kematian dengan prosesnya” adalah kepedihan dan ketakutan pada saat *sakarātul maut*.²

Al-Suyūṭī juga menuturkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abiddun-yā dari Syahr bin Husyeb, ia berkata, Rasulullah SAW ditanya tentang pedihnya kematian, kemudian Rasulullah SAW bersabda, “Kematian yang paling ringan ibarat sebatang pohon penuh duri yang menancap di selempang kain sutera. Apakah batang pohon berduri itu dapat diambil tanpa membawa serta bagian kain sutera yang tersobek?”³

Dalam hadits lain Ibnu Abiddun-yā juga menyebutkan riwayat dari Makhūl dari Rasulullah SAW bersabda, “Seandainya (penderitaan) sehelai rambut dari rambut orang yang mengalami kematian diletakkan pada penduduk langit dan bumi, niscaya mereka akan mati dengan izin Allah SWT karena pada setiap sehelai rambut terdapat kematian dan mati tidak berada pada sesuatu kecuali

¹ Lihat: al-Sharbīnī, *al-Sirāj al-Munīr*, vol.4, hal.187, dan Afīal-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, vol.3, hal.1430

² Muhammad bin ‘Allān, *Daḥīl al-Falīhīn*, vol.3, hal.12-13

³ Al-Suyūṭī, *Sharḥ al-Ṣudūr*, vol.1, hal.39

sesuatu itu akan mati.”¹

Ibnu Hubairah menjelaskan, keluarnya ruh tatkala dipanggil (dicabut) malaikat maut laksana panggilan pawang ular kepada ular yang berada dalam lubang. Orang mukmin akan memuntahkan ruhnya, artinya berusaha untuk mengeluarkan. Sedang orang kafir akan berusaha menelannya, yakni berusaha menahan ruh tersebut agar tidak keluar.²

Al-Ghazālī juga menyebutkan, bahwa Umar bin Khatthab pernah bertanya kepada Ka’bul Ahbar, “Wahai Ka’b, beritakanlah kepadaku tentang kematian”. Ka’b menjawab, “Baiklah wahai *Amīr al-mukminīn*, sesungguhnya kematian itu ibarat sebatang pohon berduri yang dimasukkan kedalam perut seseorang, lalu ada orang lain menarik batang pohon itu dengan sekuat-kuatnya sehingga ranting itupun membawa semua bagian tubuh yang menyangkut padanya dan meninggalkan yang tersisa.”³ Ia juga menyebutkan bahwa Afi bin Abī Ṭālib selalu memberi motivasi kepada para shahabat untuk melakukan peperangan. Ia berkata, “Jika kalian tidak mau berperang, kalianpun akan mati. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggamannya, sungguh seribu tusukan pedang lebih ringan bagiku daripada mati di atas tempat tidur.”⁴

Selanjutnya, al-Ghazālī sendiri menggambarkan kepedihan dan dahsyatnya *sakaratul maut*. Ia mengatakan, bahwa dahsyatnya rasa sakit ketika *sakaratul maut* tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang sudah merasakannya. Orang yang belum pernah merasakan kematian hanya dapat mengetahuinya dengan melihat dan mengamati berbagai peristiwa yang ditemui atau menyimpulkan berbagai cerita kepedihan yang dialami manusia ketika menjelang ajal. Dengan pendekatan nalar dapat dikatakan, setiap anggota yang

¹Menurut al-Iraqī, hadits ini berupa hadits *mursal* dengan *sanad hasan*. (lihat: al-Ghazālī, *Ihya’ Ulūmiddīn*, vol.4, hal.393).

²Al-Zabīdī, *Ittihāf al-Sādah*, vol.10, hal.273

³ Ibid.394

⁴ Ibid.393

tidak bernyawa tentu tidak dapat merasakan sakit. Ketika anggota itu mempunyai nyawa, maka nyawa itulah yang merasakan sakit dan penderitaan. Apabila ada anggota badan yang terluka atau terbakar, rasa sakit yang ditimbulkan akan sampai pada ruh. Sakit yang dirasakan oleh seseorang berbanding lurus atau sesuai dengan penderitaan yang sampai kepada ruh. Artinya, rasa sakit itu menyebar ke seluruh anggota badan yang terluka tadi, yaitu ke daging, darah, tulang dan bagian-bagian anggota tubuh lain yang merasakan sakit. Sedikit sekali yang langsung diterima oleh ruh. Itu saja rasanya sudah luar biasa. Bila terdapat sakit yang langsung menyentuh ruh, tidak dirasakan oleh anggota yang lain, dapat dibayangkan betapa mengerikan penderitaan itu.¹

Naza' adalah penderitaan yang menimpa ruh, menyentuh semua organ ruh. Tidak ada bagian ruh yang menyebar mulai ujung rambut sampai kaki yang terlepas dari penderitaan ini. Dapat dibayangkan, bila ada duri yang mengenai kaki, maka rasa sakit yang terasa hanya menimpa sebagian ruh, yaitu yang berada di kaki. Bila tangan terkena pisau, maka rasa sakit hanya dirasakan oleh ruh yang ada di tangan. *Naza'* adalah penderitaan yang menimpa ruh itu sendiri, menjalar ke seluruh ruh yang ada dalam diri manusia. Karena ruhlah yang akan dicabut dan diangkat dari setiap otot, setiap rambut, setiap pergelangan, setiap kulit yang ada pada diri manusia. Maka tidak perlu ditanyakan lagi tentang dahsyatnya rasa sakit saat ruh itu ducabut. Silahkan dibayangkan betapa sakitnya jika seandainya semua otot dalam anggota badan dicabut. Satu otot saja bila dicabut sakitnya tentu luar biasa, maka dapat dibayangkan bila yang dicabut adalah ruh itu sendiri yang sakitnya menjalar ke semua otot.²

Dahsyatnya *sakaratul maut* yang sangat mengerikan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ternyata semakin

¹ Ibid.392

² Ibid.

mengerikan lagi karena diiringi oleh dua hal lain yang sangat menakutkan, yaitu:

1. Menyaksikan malaikat maut yang diiringi rasa takut yang luar biasa. Karena malaikat maut akan tampak kepada para pendurhaka saat akan mencabut nyawanya dengan sosok yang amat mengerikan, dan sekuat apapun seseorang tidak akan sanggup melihatnya. Jika ada orang yang sanggup melihat Malaikat maut, berarti ketika Malaikat maut menjelma menjadi sosok yang tampan sebabagaimana ketika akan mencabut orang-orang saleh. Banyak ulama yang mengatakan, menyaksikan malaikat maut bagi orang yang akan meninggal serta ketakutan yang luar biasa adalah perkara yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, karena begitu besarnya rasa takut dan ngeri melihatnya. Hakikat dari hal itu tidak akan bisa diketahui kecuali bagi orang yang mengalami dan menyaksikan langsung. Sehingga hal itu hanya bisa digambarkan dengan sebatas kiasan dan ilustrasi.¹

Di antara malaikat yang disaksikan oleh orang yang akan meninggal adalah dua malaikat pencatat amal. Nawāwīal-Bantenī mengatakan, akan datang dua malaikat kepada orang yang akan meninggal, yang satu malaikat yang akan menyampaikan berita gembira berada di sebelah kanannya dan satunya lagi malaikat azab berada di sebelah kirinya. Kedua malaikat tersebut di dampingi oleh dua malaikat lagi yang bertugas mencatat amal seseorang, yang satu berada di sebelah kiri orang yang akan dicabut ruhnyanya dan satunya lagi berada di sebelah kanannya. Kedua malaikat pencatat amal ini akan ditanya oleh malaikat pencabut ruh perihal baik atau buruknya orang yang akan dicabut ruhnyanya. Jika ia orang shaleh, maka ruhnyanya akan dicabut malaikat yang memberi berita gembira dan setelah itu diserahkan kepada malaikat lain dengan keadaan gembira. Jika ia orang yang

¹Al-Qurṭubī, al-*Tadhkirah*,,,,,,, hal. 65

berkelakuan buruk, ia akan dicabut oleh malaikat azab dan kemudian diserahkan kepada malaikat lain dengan keadaan sedih. Penjelasan ini didasarkan kepada firman Allah SWT:¹

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ .

“(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri” (QS. Qaaf: 17).

2. Para pendurhaka akan menyaksikan tempat tinggalnya setelah mati, yaitu neraka, dan sebelum menyaksikan tempatnya itu, mereka sudah dilanda rasa takut yang luar biasa. Karena pada saat *sakaratul maut*, dimana tenaga mereka telah hilang dan ruh mulai merayap keluar dari jasad mereka, maka tibalah saatnya malaikat maut mengabarkan padanya tentang tempat tinggalnya kelak di akhirat. Pada saat itu, adakalanya seseorang diberi berita oleh malaikat dengan ucapan, “Wahai musuh Allah, aku beritahukan bahwa tempatmu di neraka”, adapula dengan ucapan, “Wahai kekasih Allah, aku beritahukan bahwa tempatmu di surga.”²

Keterangan di atas diperkuat oleh sebuah hadits riwayat Bukhārī, bahwa seorang mukmin jika kematiannya telah tiba, maka ia akan diberi berita gembira berupa ridla dan kemuliaan dari Allah. Sehingga tidak ada sesuatu yang paling ia senangi (saat itu) daripada sesuatu yang akan ia jumpai setelah kematiannya, dan sesungguhnya orang kafir ketika kematiannya telah tiba, ia akan diberi berita azab dan siksa Allah. Maka tidak ada sesuatu yang paling ia benci (saat itu) daripada sesuatu yang akan ia jumpai setelah kematiannya.”³

¹ Muhammad bin Umar Nawāwī al-Jāwī, *Marah Labīd Li Kashf al- Maknā al- Qur'an al-Majīd*, (Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Libanon, cet.4, 2008 M), vol.2, hal.446

² Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmiddin*,,,,,, vol.4, hal.394

³ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣahīh*, (Dār Ibnī Kathīr, Yamāmah, Beirut, cet.3, 1407 H/1987 M), vol.5, hal.2386

SAKARATUL MAUT BAGI ORANG MUKMIN DAN ORANG KAFIR

Melihat redaksinya, dari ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan tentang dahsyatnya *sakaratul maut* yang telah disebutkan sebelumnya, yang menggunakan redaksi *sakaratul maut* hanya terdapat pada surat Qaf, ayat 19, yaitu :

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ

“Dan datanglah *sakaratul maut* dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.” (QS. Qaf: 19).

Kata *sakaratul maut* pada ayat di atas dipahami oleh kebanyakan ulama mengandung arti kesulitan dan rasa sakit yang dahsyat yang dialami oleh seseorang beberapa saat sebelum ruhnya meninggalkan badan. Namun ulama berbeda pandangan mengenai obyek ayat tersebut, ada yang mengatakan ayat di atas ditujukan secara umum, yakni dahsyatnya *sakaratul maut* itu akan dialami oleh setiap manusia yang mengalami kematian, dan ada yang mengatakan hanya ditujukan kepada para pendurhaka. Menurut Jābir al-Jazāirī dan Abū Su'ūd ayat ini berlaku untuk semua manusia yang mengalami kematian.¹ Ibnu Kathīr menyebutkan bahwa ulama tafsir berbeda pendapat mengenai obyek ayat ini. Menurut pendapat yang ṣāhīh (valid) ayat tersebut ditujukan untuk semua manusia, dan menurut pendapat yang lain hanya untuk orang kafir.²

Sementara proses pencabutan ruh bagi orang-orang kafir dan para pendurhaka secara jelas disebutkan dalam ayat tertentu, bahwa para malaikat yang mencabut ruh mereka melakukannya dengan kasar, yakni sambil memukili wajah dan punggung mereka yang disertai dengan bentakan. Hal ini sebagaimana tergambar pada tiga ayat yang telah disebutkan di atas, yaitu surat al-An'ām: 39, surat

¹ Lihat: Jābir al-Jazāirī, *Aisar al-Tafāsir* ,,,, vol.5, hal.145 dan Muhammad Abū Su'ūd, *Irshād al-'Aql al-Salīm Ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karīm*, (Dār Ihyā' al-Turāth Al-Arabī, tt.), vol.8, hal.129-130

² Ibn Kathīr, *Tafsir Ibnī Kathīr*, vol.7, hal.399

al-Anfāl: 50, dan surat Muhammad: 27-28.

Selain ayat-ayat di atas, ada ayat lain yang menyatakan secara jelas perbedaan proses kematian antara orang mukmin dan orang kafir, yaitu :

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا . وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا .

“Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut.” (QS. An-Nazi’at: 1-2).

Menurut mayoritas ahli tafsir, ayat di atas menggambarkan perbedaan proses kematian bagi orang mukmin dan orang kafir. Menurut Jābir al-Jāzairī dan al-Rāzī, ayat di atas menjelaskan bahwa ruh para pendurhaka dan orang-orang kafir akan dicabut oleh malaikat maut dengan kasar, sedang ruh orang-orang mukmin akan dicabut dengan pelan dan lemah lembut.¹

Sedangkan ringannya kematian bagi orang mukmin diperkuat oleh ayat:

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلْ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ
وَلِدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ . جَنَّاتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ كَذَلِكَ يَجْزِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ
يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ .

“Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang

¹ Lihat: Jābir al-Jazairī, *Aisar al-Tafāsir* ,,,,,, vol.5, hal.507 dan al-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb*,, vol.I, hal.4654

diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan" (QS. An-Nahl: 30-32).

Al-Qurṭubī dan Umar bin Ali menyebutkan, bahwa dalam mengartikan kata *ṭayyibīn* (dalam keadaan baik) terdapat enam pendapat dan salah satunya mengartikan bahwa mereka (orang-orang yang bertakwa) dicabut ruhnyanya dalam keadaan yang baik lagi mudah, tidak mengalami kesulitan dan rasa sakit, berbeda dengan ruh orang kafir ketika dicabut.¹ Dalam sebuah hadits riwayat Bukhārī disebutkan, bahwa ada janazah yang lewat di depan Rasulullah SAW kemudian Nabi SAW bersabda, "Janazah itu adakalanya beristirahat atau diistirahatkan darinya." Shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan beristirahat atau diistirahatkan darinya?". Rasulullah SAW menjawab, "Seorang hamba yang mukmin (dengan kematiannya) ia beristirahat dari kesulitan dan kesengsaraan dunia. Sedang pendurhaka justru darinya, para hamba, negara, tumbuh-tumbuhan dan binatang dapat beristirahat."

Ibnu Hajar al-Asqalānī sebagai komentator hadits di atas mengatakan, orang mukmin dan pendurhaka bisa saja disulitkan pada saat mengalami *sakaratul maut* atau bisa juga diringankan. Sesuatu yang diterima dan disaksikan orang mukmin (saat mengalami *naza'*) berupa berita gembira yang disampaikan malaikat, penampilan malaikat yang menyenangkan serta kelembutan sikapnya, dan rasa bahagia karena akan berjumpa dengan Tuhannya, semua itu dapat meringankan sakitnya kematian, sehingga seakan-akan ia tidak merasakan apapun.²

¹ Lihat: Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Al-Ahkām*, vol.10, hal.101 dan Umar bin Ali, *Al-Lubāb Fī Ulūm Al-Kitāb*, (Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Libanon, cet.I, 1419 H/1998 M), vol.12, hal.52

² Ibnu Hajar Al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, (Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1379 M), vol.XI, hal.365

PEDIHNYA *SAKARATUL MAUT* YANG DIALAMI RASULULLAH SAW DAN PARA KEKASIH ALLAH SWT SERTA DAMPAK POSITIFNYA

Setelah menceritakan dahsyatnya *sakaratul maut* yang dialami oleh para kekasih Allah SWT di antaranya adalah Rasulullah SAW sendiri, Al-Ghazālī berkata, itulah *sakaratul maut* yang dialami oleh para kekasih Allah SWT. Lalu bagaimana dengan kita yang selalu tenggelam dalam kemaksiatan?.¹

Banyak ulama mengatakan bahwa apabila *sakaratul maut* ini menimpa para nabi, para rasul, juga para wali dan orang-orang yang bertakwa, mengapa kita lupa? Mengapa kita tidak bersegera mempersiapkan diri untuk menghadapinya? Allah SWT berfirman:

قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ. أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ .

“Katakanlah: Berita itu adalah berita yang besar, yang kamu berpaling darinya.” (QS. Shad: 67-68).

Al-Bukhārī meriwayatkan sebuah hadits, bahwa Aisyah berkata, sesungguhnya dihadapan Rasulullah ada satu bejana kecil dari kulit yang berisi air. Rasulullah SAW memasukkan tangannya ke dalam bejana itu dan membasuh mukanya seraya berkata: “*Lāillāha Illallāh*. Sesungguhnya pada kematian terdapat *sakaratul maut*.”² Senada dengan hadits di atas, Tirmidhī juga meriwayatkan dari Aisyah ia berkata, aku melihat Rasulullah SAW sedang menghadapi kematian. Di sampingnya ada gelas yang berisi air. Lalu Rasulullah SAW memasukkan tangannya pada gelas itu dan mengusap mukanya dengan air itu dan berdoa, “Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi *sakaratul maut*.”³ Dalam riwayat lain al-Bukhārī juga meriwayatkan dari Aisyah ia berkata, Rasulullah SAW telah meninggal, dan sesungguhnya (kepala beliau) berada di antara tenggorokan dan dadaku. Maka aku tidak akan pernah benci

¹ Al-Ghazālī, *Ihyā’ Ulūmiddin*,,,,,, vol.4, hal.394

² Al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣahīh*,,,,,, vol.5, hal. 2387

³ Al-Tirmidhī, *Sunan Tirmidhī*,,,,,, hal.359

terhadap dahsyatnya kematian seseorang setelah (kematian yang dialami) Rasulullah SAW.”¹

Ubaidillah bin Muhammad Abdissalām menjelaskan perkataan Aisah di atas, yakni, “aku mempunyai dugaan bahwa sulitnya kematian yang dialami seseorang adalah disebabkan banyaknya dosa dan itu pertanda celaka. Hal ini sebelum aku melihat sulitnya kematian yang dialami oleh Rasulullah SAW. Setelah aku menyaksikan sulitnya kematian yang dialami oleh Rasulullah SAW baru aku tahu bahwa sulitnya kematian bukan berarti pertanda celaka dan buruknya keadaan seseorang.”²

Semakna dengan hadits riwayat Bukhārī di atas, Tirmidhī juga meriwayatkan, bahwa Aisyah berkata, “Aku tidak akan iri dengan ringannya kematian seseorang setelah aku menyaksikan dahsyatnya kematian yang dialami Rasulullah SAW.”³ Imam Muhammad Abdur Rahman mengartikan perkataan Sayyidah Aisah RA di atas, yakni : “setelah aku melihat sulitnya kematian yang dialami Rasulullah SAW aku baru tahu bahwa sulitnya kematian yang dialami seseorang bukan berarti menunjukkan buruknya akhir kehidupannya, dan sesungguhnya mudahnya kematiannya juga bukan berarti menunjukkan kemuliannya.”⁴

Dalam riwayat lain Bukhārī menyebutkan, bahwa Anas berkata, tatkala sakit Nabi SAW sudah parah, Fathimah berkata: “Alangkah berat penderitaanmu ayahku”. Nabi SAW berkata kepada Fathimah RA, “Tidak ada penderitaan atas ayahmu setelah hari ini...” Ibnu Hajar al-Asqalānī mengatakan, yang dimaksud dengan *al-karb* (penderitaan) yang diucapkan Rasulullah SAW pada detik-detik akan wafat adalah pedihnya kematian. Rasa sakit yang diderita

¹ Al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, vol.4, hal.1615

² Ubaidillah Al-Mubārakafūrī, *Mir'āt al-Mafātiḥ Sharah al-Misykat al-Maṣābiḥ*, vol.5, hal.230

³ Al-Tirmidhī, *Sunan Tirmidhī*, hal.359

⁴ Muhammad Abdurrahmān al-Mubārakafūrī, *Tuhfat al-Ahwadhī Bi Sharh Jāmi' al-Tirmidhī*, (Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut), vol.4, hal.48

Rasulullah SAW juga sama seperti manusia yang lain. Rasulullah SAW mengalami hal tersebut supaya dilipat gandakan pahalanya.¹

Al-Qurṭubī mengemukakan dua hal yang berdampak positif dari *sakratul maut* yang dialami oleh Rasulullah SAW dan para kekasih Allah SWT:

1. Agar semua manusia mengetahui, kematian sungguh mengerikan dan menyakitkan, dan ini bukan persoalan lahiriyah. Boleh jadi orang yang melihat orang meninggal dengan tenang dan sepertinya nyawanya keluar dengan mudah, ia menduganya sebagai kematian yang mudah. Tetapi sebenarnya dia tidak mengetahui apa yang terjadi pada orang yang meninggal itu. Oleh karena itu, informasi yang diterima tentang apa yang terjadi bagi para nabi, padahal mereka adalah orang-orang yang taat, dapat mengantarkan manusia untuk meyakini kepedihan mati itu.
2. Perlu diketahui bahwa ujian terbesar yang dihadapi manusia adalah ujian yang dialami oleh para nabi, disusul dengan orang yang mendekati derajatnya dan yang agak mendekati derajatnya. Allah SWT hendak menguji mereka dengan ujian tersebut untuk meninggikan derajat mereka.²

Ibnul ‘Arabī mengatakan, bahwa Allah SWT dengan *qudrah* dan hikmah-Nya mempermudah dan mempersulit keluarnya ruh dari jasad sesuai kondisi hamba-Nya. Menurutnya, kesulitan tatkala keluarnya nyawa dari jasad terbagi empat:

1. Berfungsi sebagai siksaan. Ini berlaku untuk orang-orang kafir.
2. Sebagai penebus kesalahan. Ini berlaku bagi orang mukmin yang berdosa.
3. Untuk menambah amal baik dan meninggikan derajat. Ini adalah kondisi kematian yang sulit yang dialami para wali (kekasih Allah SWT.).

¹ Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*,,,,,,, vol.8, hal.149

²Al-Qurṭubī, *al-Tadhkirah*,,,,,,, hal.22

4. Sebagai bukti (*hujjah*) bagi para makhluk, penghibur dan panutan seperti yang dialami Rasulullah SAW.¹

Kesimpulan

Sakaratul maut adalah istilah untuk menyebutkan penderitaan yang dialami setiap manusia ketika dicabut nyawanya. Pencabutan nyawa ini disebut dengan naza'. Seiring dengan pencabutan nyawa/ruh yang sebelumnya menyatu dalam semua organ tubuh, maka rasa sakit yang luar biasa akan dirasakan. *Sakaratul maut* termasuk perkara ghaib, tidak ada yang tahu seperti apa hakikat rasa sakitnya kecuali orang yang telah mengalaminya.

Sebagian ulama berpandangan bahwa penderitaan *sakaratul maut* ini hanya dialami oleh orang-orang kafir dan para pendurhaka, sedangkan menurut mayoritas dari mereka mengatakan berlaku untuk setiap manusia. Hal ini dilatar belakangi oleh ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang fenomena *sakaratul maut* ini, sebagian ayat berbicara dengan redaksi yang umum, dan beberapa ayat lainnya menjelaskan perbedaan pencabutan nyawa bagi orang durhaka dan orang saleh. Orang durhaka akan dicabut dengan kasar, sementara orang saleh akan dicabut dengan lembut.

Mayoritas ulama yang menyitir pendapat bahwa penderitaan *sakaratul maut* dialami oleh setiap manusia secara umum, menjelaskan bahwa ayat-ayat yang menyatakan pencabutan nyawa untuk orang saleh dilakukan dengan lembut, itu bukan berarti ia tidak merasakan penderitaan *sakaratul maut* itu. Ia tetap akan merasakannya, hanya mungkin rasa sakit yang diterima lebih ringan daripada pencabutan nyawa yang dilakukan dengan kasar, atau penderitaan itu tidak terasa karena dikalahkan oleh rasa bahagia ketika diperlihatkan tempatnya yang mulia di surga. Bahkan, terkadang Allah SWT sengaja mempersulit kematian seseorang untuk menaikkan derajatnya, atau untuk menghapus kesalahannya.

¹ Tim Kodifikasi Santri Lirboyo, *Buah Pikiran Untuk Umat,,,,,,*, hal.351

Oleh karena itu, kesudahan seseorang, apakah baik atau buruk tidak bisa dinilai dengan penderitaan dan sulitnya seseorang ketika mengalami naza'. Sikap yang bijaksana tentu selalu berbaik sangka kepada setiap orang yang beriman, walaupun secara kasyaf mata kita pernah melihat ada orang yang sepertinya mengalami penderitaan menjelang ajalnya.

Daftar Pustaka

- Abū Su'ūd, Muhammad, *Irshād al-'Aql al-Salīm Ilā Mazāyā al-Qur'an al-Karīm*, (Dār Ihyā' al-Turāth Al-Arabī, tt.).
- Alī al-Ṣābūnī, Muhammad, *Ṣafwat al-Tafāsir*, (Al-Maktabat al-‘Aṣriyah, Beirut, Libanon, 1429 H/2008 M).
- Asqalānī (al), Ibnu Hajar, *Fath al-Bārī*, (Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1379 M).
- Bukhārī (al), Muhammad bin Ismā'il, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh*, (Dār Ibni Kathīr, Yamāmah, Beirut, cet. 3, 1407 H/1987 M).
- Ghazālī (al), Muhammad Abu Hamid, *Ihyā' Ulūmidḍīn*, (Darul Fikr, Beirut Libanon, 1415 H/1995 M).
- Haqīqī, Ismā'il, *Rūh al-Bayān*, (Dār Ihyā' al-Turāth Al-'Arabī).
- Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibni Kathīr*, (Dār al-Ṭayyibah, cet. II, 1420 H/1999 M).
- Ibnu Mājah, *Sunan Ibni Mājah*, (Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Libanon, cet.3, 2088 M).
- Jazāirī (al), Jābir *Aisar al-Tafāsir Li Kalām al'Aliy al-Kabīr*, (Maktabah al-Ulūm Wa al-Hikam, Al-Maḍīnah al-Munawwarah, cet.5, 1424 H/2003 M).
- Mubārakafūrī (al), Muhammad Abdurrahmān, *Tuhfat al-Ahwadhī Bi Sharh Jāmi' al-Tirmidhī*, (Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut).
- Mubārakafūrī (al), Ubaidillah, *Mir'āt al-Mafātih Sharah al-Misykat al-Maṣābih*.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir*, Kamus Arab – Indonesia, (Pustaka Progressif, cet.4, 1997 M).
- Murtaḍā, Muhammad, *Tāju al-'Arūs Min Jawāhir al-Qāmus*, (Darul Hidayah).
- Musthafā al-Khin, dkk, *Al-Fiqh al-Manhajī*, (Pt.Al-Wafā, Surabaya).
- Nawāwī al-Jāwī, Muhammad bin Umar, *Marah Labīd Li Kashf al-Maknā al-Qur'an al-Majīd*, (Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Libanon, cet.4, 2008 M).

- Qurṭubī (al), Muhammad, *al-Tadhkirah Fi Ahwāl al-Mautā Wa Umūr al-Akhirah*, (Dār al-Fikr, Beirut Libanon, 1410 H/1990 M).
- Rāzī (al), Fakhrudin *Mafātih al-Ghayb*, (Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Libanon, cet.I, 1421 H/2000 M).
- Ṣiddīqī (al), Muhammad, *Dafīl al-Fālihīn Li Thuruqi Riyāḍ al-Ṣālihīn*, (Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Libanon, 1421 H/2000 M).
- Sharbīnī (al), Muhammad, *al-Sirāj al-Munīr*, (Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut).
- Shingqīṭī (al), Muhammad Amin, *Aḍwā' al-Bayān Fī Idāh al-Qur'an Bi al-Qur'an*, (Darukl Fikr, Beirut, Libanon, 1415 H/1995 M).
- Suyūṭī (al), Jalāluddīn *Sharh al-Ṣudūr Bi Sharh Hāl al-Mautā Wa al-Qubūr*, (Darul Ma'rifah, 1417 H/1996 M).
- Ṭāhir bin 'Āshur, Muhammad, *al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, (Darus Sahnun, 1997 M).
- Tim Kodifikasi Santri Lirboyo, *Buah Pikiran Untuk Umat, Telaah Fiqh Holistik*, (Pt. Kasturi, Kodifikasi Santri Lirboyo 2008, cet. I, 1429 H/2008 M).
- Umar bin Ali, *Al-Lubāb Fī Ulūm Al-Kitāb*, (Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Libanon, cet.I, 1419 H/1998 M).
- Zabīdī (al), Muhammad, *Ittihāf Sādat al-Muttaqīn Bi Syarhi Ihyā' Ulūmiddīn*, (Darul Fikr).